

PEMBELAJARAN BERBASIS CRT DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PKN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SDN PANDANWANGI 3

Meirna Rahayu¹, M. Anas Thohir², Siti Amzah³

¹Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

³SDN Pandanwangi 3 Kota Malang

¹meirna.rahayu.2431139@students.um.ac.id

Corresponding author : ²anas.thohit.fip@um.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the use of the CRT approach with the Problem-Based Learning model in Civics subjects with the help of flashcards that raise the theme of how diversity can affect the learning outcomes of grade 2 students at SDN Pandanwangi 3. This research method uses classroom action research (PTK) which consists of two cycles. This research uses qualitative and quantitative descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, documentation, and evaluation of learning outcomes. The results showed a significant increase in students' average scores, from 82.43 in the pre-cycle to 89.29 in cycle I and 97.86 in cycle II. The number of student completions also increased, with 78.57% completed in the pre-cycle, 100% in cycle I, and 100% in cycle II. This shows that the application of the CRT approach with the PBL model assisted by flashcards is very suitable for improving student learning outcomes. In conclusion, the CRT approach in PBL assisted by diversity flash cards makes a significant contribution to enriching the understanding of inclusive learning that is student-centered and relevant to cultural diversity. This research is expected to contribute to improving the quality of basic education by prioritizing cultural diversity in the learning process.

Keywords: flash cards, CRT approach, PBL, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pendekatan CRT dengan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PKN berbantuan flash card yang mengangkat tema keberagaman bisa mempengaruhi hasil belajar siswa kelas 2 di SDN Pandanwangi 3. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata siswa, yaitu dari 82,43 pada pra-siklus menjadi 89,29 pada siklus I dan 97,86 pada siklus II. Jumlah ketuntasan siswa juga meningkat, dengan 78,57% siswa tuntas pada pra-siklus, 100% pada

siklus I, dan 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dengan model PBL berbantuan flash card ini sangat cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulannya, pendekatan CRT dalam PBL berbantuan flash card keberagaman ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang pembelajaran inklusif yang berpusat pada siswa dan relevan bagi keberagaman budaya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar dengan mengedepankan keberagaman budaya dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: flash card, pendekatan CRT, PBL, hasil belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menciptakan generasi masa depan yang berkualitas dan mempunyai kesadaran akan identitasnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Melalui pendidikan, individu diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2006). Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara pada jurnal Desi Prsitiwanti, dkk

(2022) Pendidikan merupakan tuntunan hidup untuk tumbuhnya anak-anak dalam menuntun seluruh kodrat pada anak agar mereka sebagai manusia maupun masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik dapat memanfaatkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya (Culturally Responsive Teaching, CRT), yang mengintegrasikan keragaman budaya dalam proses pembelajaran (Gay, 2000). Pendekatan ini membantu menghubungkan ilmu pengetahuan

yang dimiliki oleh guru, peserta didik, dan masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Villegas & Lucas, 2002). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Endang dkk., 2023) dimana Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Mansuri dan Nafik (2020) CRT merupakan pendekatan pembelajaran dimana pendidik berperan sebagai fasilitator yang memiliki tugas menghilangkan ketimpangan yang muncul di dalam kelas karena keragaman latar belakang, tradisi, suku dan perbedaan lain dari setiap peserta didik. Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Tarigan, dkk. (2022) bahwa hakikat pendidikan memasukkan unsur budaya ke dalam diri anak agar dapat menjadi makhluk yang insani.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan pendekatan CRT adalah Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning merupakan suatu model dari pembelajaran yang dikembangkan pada abad 21, dimana model pembelajaran ini dikenal dengan memanfaatkan permasalahan

yang ada pada kehidupan sebagai fasilitas belajar (berbasis masalah). Menurut Ufuk Ulucinar (2023) Problem Based Learning mengubah pembelajaran yang bersifat menghafal abstrak menjadi pembelajaran bermakna berdasarkan kehidupan nyata, dari belajar secara pasif hingga aktif mencari pengetahuan, dari belajar secara individu hingga membangun pengetahuan dengan bekerja sama bersama orang lain. Model PBL memiliki tujuan yaitu: a) membantu siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah; b) pelajari peran orang dewasa yang berbeda dengan melibatkan siswa dalam pengalaman kehidupan nyata; c) menjadi siswa mandiri (Ibrahim dan Nur, 2010). Adapun langkah-langkah model Problem Based Learning yaitu: 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah; 2) mengatur peserta didik untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Namun, dalam implementasi pembelajaran di kelas 2 SD Negeri

Pandanwangi 3, ditemukan permasalahan berupa masih kurangnya hasil belajar siswa. Selama proses pembelajaran, banyak siswa yang kurang fokus, lebih sibuk dengan dirinya sendiri, dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak kondusif dan berujung pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini akan berpotensi berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal. Selain itu, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran juga turut memengaruhi minat dan motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan ini, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan. Salah satu media yang dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar adalah flashcard. Flashcard merupakan kartu bergambar yang menyajikan informasi dalam bentuk teks dan gambar sehingga dapat membantu siswa

dalam memahami dan mengingat materi dengan lebih mudah (Susilana, 2008). Karakteristik flashcard yang sederhana, praktis, dan menarik membuatnya menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa (Arsyad, 2014). Dengan adanya gambar-gambar yang menarik, flashcard juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta mendorong motivasi mereka dalam belajar (Ulwiya, 2018).

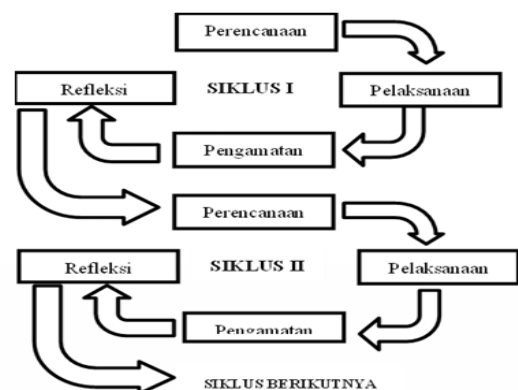
Flashcard juga memiliki lain yaitu bisa membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit atau abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa (Nurseto, 2012). Oleh karena itu, penggunaan media flashcard dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 di SD Negeri Pandanwangi 3, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Dalam pembelajaran yang menghargai perbedaan latar belakang siswa, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat penting. Pendekatan ini mendorong guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan budaya dan pengalaman siswa,

sehingga mereka merasa dihargai dan lebih semangat belajar. Flashcard yang berisi gambar dan informasi tentang keberagaman budaya dapat membantu siswa lebih mengenal dan menghargai perbedaan di sekitar mereka. Selain itu, jika digunakan bersama model *Problem Based Learning* (PBL), siswa juga bisa diajak untuk menyelesaikan masalah sederhana yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara ini, siswa diajak berpikir kritis dan belajar secara aktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh bagaimana penerapan pendekatan CRT dengan model PBL pada materi Pendidikan Pancasila menggunakan flashcard yang mengangkat tema keberagaman bisa memengaruhi hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan penelitian yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuannya digunakan sebagai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis

dalam lingkungan kelas. PTK dilakukan dalam beberapa siklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan yang terakhir refleksi (Masyhud, 2021). Metode ini dipilih karena memungkinkan guru untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran secara langsung serta mengevaluasi efektivitas indikator yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan alur pelaksanaan tahapan PTK berdasarkan (Arikunto, 2017).



Gambar 1 Desain PTK

Tempat pelaksanaan penelitian PTK dilakukan di SD Negeri Pandanwangi 3. Penelitian ini dilakukan pada bulan April. Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas 2B. Jumlah seluruh peserta didik kelas 2B yaitu 28 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi,

wawancara guru dan peserta didik serta tes hasil belajar peserta didik. Data dikumpulkan lalu kemudian dianalisis secara dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan wawancara serta dokumentasi tes hasil peserta didik. Berdasarkan dari pengumpulan data tersebut diperoleh informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan kondisi di lapangan (Yulianto, 2020).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang strategi pembelajaran, menyiapkan instrumen penelitian, serta menentukan indikator keberhasilan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan media flashcard keberagaman dengan pendekatan CRT dan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah dirancang dalam proses pembelajaran. Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan pengamatan untuk mengumpulkan data mengenai respons dan perkembangan peserta

didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi keberhasilan serta kendala yang muncul. Hasil refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus kedua, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran serta pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2B pada saat pengumpulan data awal terkait analisis kebutuhan diperoleh informasi bahwa peserta didik memiliki ketertarikan dengan kebudayaan yang berasal dari daerah tempat tinggal yaitu Malang berupa tari tradisional tari topeng malangan. Selain itu, diperoleh informasi bahwa terdapat peserta didik yang berasal dari daerah lain. Sejalan dengan temuan tersebut peneliti melakukan analisis penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi menghargai keragaman identitas. Peneliti menggunakan beberapa tarian daerah yang berasal dari daerah peserta didik yang beragam.

Tujuannya agar peserta didik dapat mengenal dan menghargai budaya daerah sebagai salah satu identitas diri yang dimiliki oleh individu.

Kemudian hasil wawancara saat pengumpulan data awal terkait analisis kebutuhan diperoleh informasi bahwa guru masih belum paham secara menyeluruh terkait pendekatan pembelajaran budaya responsif. Guru belum memperhatikan dengan baik pada penggunaan pendekatan pembelajaran. Selain itu pemahaman peserta didik akan kebudayaan sekitar ataupun kebudayaan yang ada di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini karena guru memilih untuk menggunakan buku sebagai sumber belajar. Guru masih jarang untuk mengaitkan kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar pada proses pembelajaran. Setelah memperoleh mengetahui analisis kebutuhan, maka peneliti mulai merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis Problem Based Learning berbantuan Flashcard. Adapun tahap-tahap yang dilakukan terdiri dari:

Merencanakan

Pada tahap ini peneliti mulai merancang perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dan Problem Based Learning berbantuan media flashcard keberagaman. Kegiatan perencanaan terdiri dari merancang perangkat pembelajaran seperti modul ajar, media pembelajaran, sumber belajar, dan asesmen. Penyusunan perencanaan pembelajaran memperhatikan alur pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT memperhatikan lima panduan atau prinsip aplikasi pendidikan tanggap budaya menurut Greer, dkk pada tahun 2009, yaitu (1) pentingnya budaya, (2) pengetahuan terbentuk sebagai bagian dari konstruksi sosial, (3) inklusivitas budaya, (4) prestasi akademis tidak terbatas pada dimensi intelektual, dan (5) keseimbangan dan keterpaduan antara kesatuan dan keragaman.

Melakukan Tindakan

Setelah selesai menyusun perencanaan pembelajaran selanjutnya yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dilaksanakan di kelas yang

masing-masing kelas terdiri dari 28 peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada muatan Pendidikan Pancasila dengan materi Kebhinekaan Indonesia.

Mengamati

Pada observasi atau mengamati setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran untuk melihat respons dan partisipasi peserta didik terhadap tindakan yang telah diterapkan. Observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana kelas secara umum. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui catatan lapangan, lembar observasi, dokumentasi, dan hasil asesmen siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas tindakan, mengidentifikasi perubahan perilaku atau pemahaman siswa, serta menentukan apakah tindakan yang dilakukan sudah berhasil atau perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Merefleksi

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, tahap

selanjutnya adalah melakukan evaluasi melalui asesmen di akhir kegiatan. Hasil asesmen yang diperoleh digunakan oleh peneliti sebagai bentuk evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 2B selama kegiatan pembelajaran dengan pendekatan budaya responsif (Culturally Responsive Teaching/CRT), peserta didik tampak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pendekatan pembelajaran CRT dengan model Problem Based Learning berbantuan flash card keberagaman dinilai berhasil apabila peserta didik mampu mengembangkan sikap saling menghormati terhadap keragaman budaya, baik budaya diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat melihat keragaman budaya sebagai bagian dari identitas yang perlu dihargai dan dilestarikan.

Hasil observasi di kelas 2B juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dengan model PBL berbantuan flash card keberagaman mampu menumbuhkan antusiasme

dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat ketika mereka mempelajari topik Kebhinekaan Indonesia. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diminta untuk mengenal keberagaman di Indonesia seperti agama, budaya daerah, suku bangsa, dan bahasa daerah melalui flashcard keberagaman. Selain itu terdapat games yang diiringi lagu daerah khas Jawa. Dimana siswa diberikan tongkat untuk diputar selama lagu berbunyi dan akan dihentikan sebanyak dua kali. Bagi siswa yang memegang tongkat saat lagu berhenti akan diberikan pertanyaan untuk dijawab di depan kelas. Selama kegiatan berlangsung, seluruh peserta didik tampak bersemangat mengenal keberagaman yang ada di Indonesia. Sehingga peserta didik semakin banyak menerima informasi dan mengenal mengenai latar belakang dan kebudayaan di Indonesia. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT berbasis Problem Based Learning berbantuan flash card keberagaman dapat dilihat pada gambar sebagai berikut



Gambar 2 Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran



Gambar 2 Siswa Menggunakan Media Flash Card Keberagaman

Pembahasan

Tindakan Pra Siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran mata pelajaran PKN di kelas II B SDN Pandanwangi 3 Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal, diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa serta hasil belajar yang belum sepenuhnya memenuhi harapan. Pembelajaran belum mengaitkan konteks budaya atau pengalaman pribadi siswa, sehingga

materi dirasakan kurang relevan.

Sebagai upaya perbaikan, diterapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam model Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh media flashcard keberagaman budaya. Strategi ini dirancang agar siswa lebih aktif, tertarik, dan dapat mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka. Tindakan dilakukan dalam dua siklus pembelajaran.

Pada Siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam keterlibatan siswa maupun hasil belajarnya. Model pembelajaran yang digunakan membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai PKN yang diajarkan dengan hal-hal yang dekat dengan mereka. Rata-rata nilai siswa meningkat, dan semua siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Peningkatan lebih lanjut terjadi pada Siklus II, dengan hasil belajar yang semakin baik. Baik disini memiliki arti terdapat peningkatan dari segi pemahaman konsep. Selain itu antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan.

Tabel 1 Nilai PKN Siswa Kelas 2B
SDN Pandanwangi 3

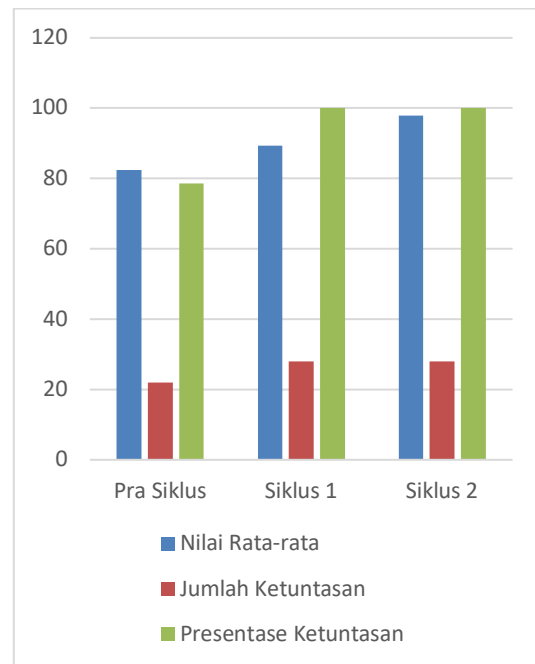
Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Rata-Rata	82,43	89,29	97,86
Jumlah Ketuntasan	22	28	28
Presentase Ketuntasan	78,57%	100%	100%

Berdasarkan tabel data penelitian di atas, dijelaskan bahwa telah tercatat peningkatan yang cukup signifikan dalam aspek nilai rata-rata hingga persentase ketuntasan dari Pra Siklus hingga Siklus II. Pada Pra Siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 82,43 meningkat menjadi 97,86 di Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan hasil belajar, yang artinya pemahaman dan keterampilan siswa terhadap topik pelajaran meningkat seiring berjalannya proses pembelajaran.

Jumlah ketuntasan merupakan jumlah siswa yang mencapai nilai atau kriteria yang ditetapkan sebagai standar kelulusan atau pencapaian yang diharapkan dalam pembelajaran. Terjadi peningkatan dalam jumlah ketuntasan dari Pra Siklus hingga Siklus II. Pada Pra Siklus, hanya 22 siswa yang mencapai ketuntasan, namun jumlah ini meningkat menjadi

28 siswa pada Siklus I dan tetap 28 siswa pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan berjalannya proses pembelajaran, lebih banyak siswa yang mampu mencapai target yang diharapkan.

Presentase ketuntasan menggambarkan persentase siswa yang mencapai ketuntasan dari jumlah total siswa dalam kelas. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam persentase ketuntasan dari Pra Siklus hingga Siklus II. Pada Pra Siklus, persentase ketuntasan hanya sebesar 78,57%, namun meningkat menjadi 100% di Siklus I dan II. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang mencapai ketuntasan selama proses pembelajaran berlangsung.



Grafik 1 Presentase Ketuntasan Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Grafik menunjukkan bahwa dari Pra Siklus ke Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan yang jelas dalam nilai rata-rata, jumlah siswa yang tuntas belajar, dan persentase ketuntasan. Nilai rata-rata siswa naik dari 82,43 menjadi 97,86. Jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas juga meningkat, dari 22 siswa di Pra Siklus menjadi 28 siswa di Siklus I dan tetap di angka itu pada Siklus II. Persentase ketuntasan juga naik dari 78,57% menjadi 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan selama pembelajaran berhasil dengan baik. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan

dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan penggunaan media flashcard keberagaman budaya membantu siswa lebih mudah memahami materi. Siswa menjadi lebih aktif, tertarik, dan bisa mengaitkan pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri.

Hasil ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan CRT bisa membantu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, terutama di kelas yang siswanya berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Dengan metode ini, siswa merasa lebih dihargai dan terlibat, sehingga belajar menjadi lebih efektif. Selain meningkatkan nilai, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan penting seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Ini semua penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia nyata yang penuh dengan perbedaan dan tantangan.

Namun, ada juga beberapa tantangan dalam penerapan pendekatan ini di kelas. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan

pelatihan bagi guru agar mereka benar-benar memahami dan mampu menjalankan pembelajaran yang responsif terhadap budaya. Tanpa pelatihan yang memadai, pendekatan ini bisa sulit diterapkan secara efektif. Selain itu, kurikulum yang digunakan perlu disesuaikan agar lebih fleksibel dan terbuka terhadap keberagaman latar belakang siswa. Dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat, juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memperluas pemahaman kita tentang bagaimana pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan serta latar belakang budaya siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan keragaman budaya mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dan mendalam.

Dengan memperkuat integrasi antara pendekatan CRT dan model *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung oleh media flashcard keberagaman, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada siswa, dan adaptif terhadap keberagaman di dalam kelas. Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara luas dalam dunia pendidikan sebagai dasar bagi terciptanya praktik pembelajaran yang inklusif, adil, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

E. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media flashcard keberagaman menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu dari 82,43 pada pra-siklus menjadi 89,29 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 97,86 pada siklus II. Kenaikan ini mencerminkan efektivitas dari pendekatan yang diterapkan. Selain itu, jumlah ketuntasan siswa juga mengalami

peningkatan, di mana pada pra-siklus hanya 22 siswa yang tuntas, sedangkan pada siklus I dan siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai 28 orang, dengan persentase ketuntasan meningkat dari 78,57% pada pra-siklus menjadi 100% pada siklus I dan II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT berbasis PBL dengan media flashcard keberagaman berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan berpusat pada siswa, yang pada gilirannya mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Untuk mempertahankan keberhasilan ini, penting bagi pihak-pihak terkait untuk terus memberikan dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru serta mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Depdiknas, (2006). *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005*

- tentang Standar Nasional Pendidikan
- Gay, G. (2000). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice.
- Gay, G. (2002). Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of teacher education*, 53(2), 106-116.
- Hammond, Z. (2014). Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students. Corwin Press.
- Howard, T. C. (2019). Why race and culture matter in schools: Closing the achievement gap in America's classrooms. Teachers College Press
- Masyhud, M. S. 2021. Metode Penelitian Pendidikan. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Nurseto, T. 2012. "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik." *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8 (1): 19–35.
- Susilana, Cepi. 2008. Media Pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.
- Ulwiya, Mila Nadhliya. 2018. "Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Di Sekolah Dasar." *JPGSD 06 (04)*: 536–45
- Villegas, A.M., & Lucas, T. (2002). Educating Culturally Responsive Teachers: A Coherent Approach.